

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen

Ketika berlangsung proses belajar dikelas, terkadang guru dihadapkan pada situasi kelas yang tidak menyenangkan, misalkan ada siswa yang selalu mengganggu suasana belajar dengan melontarkan kata yang dapat mengganggu perhatian seluruh siswa, atau berkata “huu” ketika seorang siswa bertanya atau menjawab. Peristiwa semacam ini merupakan gangguan yang dapat mempengaruhi iklim pembelajaran di kelas. Oleh karena itu diperlukan ketrampilan mengelola kelas bagi seorang guru untuk mengatasi gangguan yang terjadi di kelas dalam rangka mengembalikan kelas kedalam keadaan normal seperti semula, manajemen kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan-kesempatan pembelajaran murid.

Manajemen kelas penting untuk dikuasai oleh siapapun yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan terutama guru.

Pengertian manajemen kelas pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.⁹ Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru.

⁹ Andaya Surjana, *Efektifitas Pengelolaan Kelas*, (Penabur, 1 Maret, 2002), 66.

Untuk mewujudkan manajemen kelas disekolah, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatkan intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Manajemen kelas tidak hanya pengaturan belajar, fasilitas fisik, dan rutinitas, tetapi menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif.

Secara umum manajemen merupakan administrasi dalam arti yang luas, yakni proses kerjasama sekelompok manusia dalam rangka mencapai tujuan kelompok atau organisasi secara efektif dan efisien.¹⁰

Manajemen merupakan terjemahan dari kata *manajement* (bahasa inggris), kata *manajement* tersebut berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dan melangkahakan kakinya. Dalam pengertian manajemen tersebut terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan berfikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).

Manajemen menurut Mary parker, sebagaimana yang dikutip oleh munifah mengungkapkan manajemen dapat dipandang juga sebagai seni untuk melakukan pekerjaan melalui orang lain, definisi untuk mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer.¹¹

¹⁰ Munifah, *Manajemen Pendidikan Dan Implementasinya*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 80-93.

¹¹ *ibid*, 47.

Jadi manajemen adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan.¹²

2. Pengertian Kelas

Dalam hal ini Walter Doyle menjelaskan, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock “kelas adalah setting untuk banyak aktivitas mulai dari aktifitas akademik seperti membaca, menulis, dan matematika sampai aktivitas sosial, seperti bermain, berkonsultasi pada teman, dan berdebat”.¹³

Didalam belajar mengajar, kelas adalah tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk belajar dan memerlukan konsentrasi, untuk menciptakan suasana kelas yang menunjang kegiatan belajar yang efektif.¹⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu pengaturan kelas dan pembelajaran itu sendiri, bagi beberapa guru dianggap benar-benar “menguasai kelas” apabila mereka dapat mendominasi semua kegiatan di kelas dengan menguagai situasi dikelasnya, sehingga terdapat kebebasan bergerak dan berbicara. Hal ini dikarenakan keberhasilan dalam arti tercapainya suatu tujuan intruksional sangat tergantung pada kemampuan guru mengatur kelas. Kelas yang baik

¹² Ni Made Supradnyani, Et. Al, “Kontribusi Kemampuan Manajemen Kelas, Eros Kerja Dan Pemanfaatan Media Belajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran”, E-Journal, 4 (2013), 2.

¹³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 555.

¹⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

secara kondusif akan selalu menciptakan situasi belajar anak tanpa beban dan selalu menikmati dalam setiap mengikuti proses belajar mengajar tanpa merasa adanya suatu tekanan.

3. Pengertian Manajemen Kelas

Ruang kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi, pertama: mempengaruhi proses belajar para siswa dalam menerima suatu pelajaran, dan kedua: mempengaruhi guru dalam menyampaikan pelajaran. Ruang kelas yang baik adalah ruangan yang dapat digunakan anak-anak untuk mempelajari segala sesuatu dengan nyaman. Dalam menciptakan ruangan kelas yang nyaman ini diperlukan berbagai penyesuaian kondisi di dalam ruang kelas tersebut. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini akan membantu kita untuk melihat apakah suatu ruang kelas cukup baik untuk belajar bagi anak-anak dan untuk mengajar bagi guru.¹⁵

Manajemen kelas adalah menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya), karena manajemen kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Made Pidarte mengatakan, manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini

¹⁵Syaifurrahman, Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (PT Indeks: Jakarta, 2013), 105.

berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual. Sedangkan menurut Sudirman N, manajemen kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.

Manajemen kelas adalah suatu upaya memberdaya gunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Manajemen kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak tidak dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya, di masa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik.¹⁶

¹⁶Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2011), 338-339.

4. Fungsi Manajemen Kelas

Fungsi-fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut Henry Fayol, fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan (planning), Pengorganisasian (organizing), Pengarahan (commanding), Pengkoordinasian (coordinating), Pengendalian (controlling). Pada fungsi manajemen ini, peneliti lebih cenderung memakai fungsi manajemen menurut Henry Fayol untuk menjawab penelitian mengenai manajemen kelas.

Adapun penjelasan mengenai fungsi-fungsi manajemen menurut ahli Henry Fayol adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan (planning)

Perencanaan (planning) adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen, karena pengorganisasian, pengarahannya, pengkoordinasian dan pengendalian pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini dinamis artinya dapat dirubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi pada saat itu. Perencanaan ini ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi, sedangkan hasil dari perencanaan akan diketahui pada masa depan.

Tentunya setiap organisasi maupun instansi melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan selanjutnya. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai perencanaan, maka

perlu memahami definisi perencanaan menurut beberapa ahli manajemen. Menurut Henry Fayol perencanaan berupa penentuan langkah awal yang memungkinkan organisasi mampu mencapai suatu tujuan dan juga menyangkut tentang upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa-masa yang akan datang dan penentuan sebuah strategi atau taktik yang tepat untuk mewujudkan target tujuan suatu organisasi.

2) Pengorganisasian (organizing)

Fungsi pengorganisasian yang dalam bahasa inggrisnya adalah organizing berasal dari kata organize yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Pengorganisasian tentu berbeda dengan organisasi. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen dan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis.

Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap guru, peserta didik, dan beberapa elemen tenaga kerja pada lembaga pendidikan. Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan dengan demikian memperoleh

kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

3) Pengarahan (commanding)

Fungsi pengarahan (commanding) merupakan fungsi terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan peserta didik. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Prinsip-prinsip pengarahan ditujukan pada keterpaduan antara tujuan perorangan dan tujuan organisasinya, keterpaduan antara tujuan kelompok dan tujuan organisasinya, kerjasama antar pimpinan, partisipasi dalam pembuatan keputusan, terjalinnya komunikasi yang efektif dan pengawasan yang efektif dan efisien.

Menurut Henry Fayol mengemukakan bahwa pengarahan dilakukan untuk memberikan arahan kepada Sumber Daya Manusia sebagai peserta didik di dalam suatu lembaga pendidikan agar peserta didik tersebut mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

4) Pengoordinasian (coordinating)

Setelah dilakukan pembagian tugas kepada para peserta didik oleh guru, langkah selanjutnya adalah pengkoordinasian. Setiap peserta didik hanya mengerjakan dan mempelajari materi yang akan di sampaikan, karena itu masing-masing peserta didik harus di arahkan untuk mencapai tujuan. Tanpa koordinasi tugas dan pekerjaan dari setiap

individu peserta didik maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Koordinasi itu sangat penting di dalam suatu organisasi.

5) Pengendalian (controlling)

Fungsi pengendalian (controlling) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena :

- a) Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.
- b) Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana.
- c) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik.
- d) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.¹⁷

5. Tujuan Manajemen Kelas

Tentunya setiap orang melakukan suatu aktivitas memiliki suatu tujuan, demikian juga dengan manajemen kelas, tentu di dalamnya ada tujuan yang hendak diraih.

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat belangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan

¹⁷ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Ciputat Press, 2005).

efektif dan terarah, sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Yang menjadi tujuan manajemen kelas di antaranya:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik secara lingkungan belajar maupun kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, intelektual siswa dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya.
- e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Manajemen kelas pada dasarnya dapat menjadi sebuah fasilitas bagi peserta didik saat mereka belajar di kelas. Dengan manajemen kelas yang baik, peserta didik dapat belajar dengan latar belakang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki.
- f. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas, dengan terciptanya suasana sosial yang baik didalam kelas maka kondisi ini dapat memberi kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi para pendidik.

- g. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib. Suasana kelas yang tertib adalah dambaan setiap guru, itulah sebabnya disekolah terdapat tata tertib sekolah dan dikelas juga biasanya terdapat tata tertib kelas. Tak jarang tata tertib tersebut hanya ditempel ditembok kelas laksana hiasan dinding dan masih saja banyak peserta didik yang melanggarnya. Sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi jika guru mampu mengelola kelas dengan baik. Manajemen kelas ditunjukan untuk membantu para peserta didik belajar tertib sehingga tujuan pembelajaran secara efektif dapat tercapai.
- h. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan manajemen kelas yang baik, berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar dapat diatasi dengan mudah. Sebagaimana kita ketahui kegiatan belajar mengajar tidak selamanya berjalan dengan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Didalam perjalanannya kerap muncul beberapa persoalan yang baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun sarana belajar yang terdapat didalam kelas.¹⁸

Secara lebih khusus menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagaimana dikutip oleh Novan Ardhy Wiyani mengungkapkan tujuan manajemen kelas sebagai berikut:

¹⁸Novan Andi Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 61-63.

1. Untuk peserta didik

- a. Mendorong peserta didik membangun tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.
- b. Membantu peserta didik untuk mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas pada kegiatan yang diadakan.

2. Untuk guru

- a. Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- b. Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik.
- c. Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
- d. Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul di kelas.

6. Faktor pendukung dan penghambat manajemen kelas

- a. Faktor pendukung manajemen kelas
 - 1) Tersedianya sarana dan prasarana
 - 2) Manajemen kelas dan siswa yang tertata rapi
 - 3) Lingkungan sekitar yang mendukung

b. Faktor penghambat manajemen kelas

- 1) Faktor guru: kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang tidak bervariasi, kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang.¹⁹
- 2) Faktor peserta didik: kurangnya peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas atau suatu sekolah akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.
- 3) Faktor keluarga seperti di dalam kelas sering di temui ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut, mereka biasanya dari keluarga yang broken home.
- 4) Faktor fasilitas: jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak dan tidak seimbang dengan ukuran kelas, besar dan kecilnya ruangan tidak di sesuaikan dengan jumlah peserta didiknya.²⁰

7. Beberapa Masalah Manajemen Kelas

Tingkah laku anak didik bervariasi. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarte, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku anak didik adalah :

- a. Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.

¹⁹Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 156.

²⁰Ibid, 159.

- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi kesana kemari, dan sebagainya.
- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
- d. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
- e. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bisa didatangi monitor, tamu-tamu, iklim berubah, dan sebagainya.
- f. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas baru, situasi baru, dan sebagainya.

Variasi perilaku anak didik menurut Made Pidarta bukan tanpa sebab. Faktor-faktor penyebab adalah:

- a. Pengelompokan (pandai, sedang, bodoh), kelompok bodoh akan menjadi sumber negatif, penolakan, atau apatis.
- b. Karakteristik individual, seperti kemampuan kurang, ketidakpuasan atau dari latar belakang ekonomi rendah yang menghalangi kemampuannya.
- c. Kelompok pandai merasa terhalang oleh teman-temannya yang tidak seperti dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru. Sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri yang tidak sesuai dengan harapan sekolah.

- d. Dalam latihan di harapkan semua anak didik tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran, kalau ada interupsi atau interaksi mungkin mereka merasa tegang atau cemas karena itu perilaku menyimpang.
- e. Dari organisasi kurikulum tentang tim teaching, misalnya anak didik pergi dari satu guru ke guru yang lain dan dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Sehingga tenaga mereka banyak dipakai berjalan, haru menyesuaikan diri berkali-kali, tidak ada kestabilan, dan harus menyesuaikan terhadap guru dan metode-metodenya (guru vak). Pengembangan diri yang sesungguhnya bersumber dari hubungan sosial menjadi terlambat.²¹

8. Perencanaan Manajemen Kelas

Perencanaan menurut William H. Newman “perencanaan adalah menentukan apa yang dia lakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.”²²

9. Desain kegiatan belajar mengajar

Menurut Religeluth dalam Dewi Salma “desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Desain pembelajaran haruslah

²¹Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 173.

²²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 15-16.

sistematis dan menerapkan konsep pendekatan sistem agar berhasil meningkatkan mutu kinerja seseorang. Seperti: 1) Menyusun silabus, RPP, dan perangkat lainnya. 2) Analisis strategi pembelajaran dalam manajemen kelas, 3) pengembangan sumber belajar dan bahan ajar.²³

10. Pelaksanaan Manajemen Kelas

Menurut Ahmad Rohani, “tindakan manajemen kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif.

- a. Iklim suasana kelas. Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasan tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktifitas belajar.
- b. Pengaturan tempat duduk. Dalam pengaturan tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar.
- c. Metode pembelajaran. Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran, terdapat sejumlah bukti bahwa hasil pengajaran yang berbeda antara yang di berikan sebuah lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya antara lain disebabkan karena adanya perbedaan metode pengajaran yang digunakan.

²³Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 18.

d. Penggunaan data. Media pendidikan adalah sekumpulan fisik yang digunakan oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran ataupun pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap”.

Secara lebih khusus pengertian media dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual verbal. Dalam kategori visual seperti papan tulis, poster, gambar, buku, foto, modul, film, slide, Ohp, lukisan, LCD dan lain-lain. Kategori ucapan seperti guru, radio, rekaman suara, dan lain-lain. Sementara alat lunak pendidikan seperti keteladan guru, pemberian perintah, dan larangan, pemberian hadiah dan hukuman.²⁴

11. Evaluasi Manajemen Kelas

Evaluasi merupakan suatu komponen penting untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi

²⁴Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, 127.

dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat.²⁵

Jika ditemukan sebagian siswa gagal, perlu dikaji kembali apakah instrumen penilaiannya sudah sesuai dengan indikatornya, ataukah cara pembelajarannya (metode, media, teknik) yang digunakan kurang tepat. Jika ternyata instrumen penilaiannya ternyata tidak sulit, mungkin pembelajarannya yang harus diperbaiki.

Evaluasi dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga dilakukan terhadap proses pengajaran itu sendiri. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektifitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya.²⁶

B. Kajian Teori Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan menurut orang awan ialah mengajari murid di sekolah, meneliti anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid atau ke tempat ibadah lainnya sesuai dengan keyakinan masing-masing, melatih anak menyanyi, bertukang, dan lain-lain. Semua itu adalah pendidikan, itu sudah mencukupi untuk orang awam. Bagi mereka pendidikan ialah sekolah.

²⁵ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 225.

²⁶ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 156.

Marimba menyatakan bahwa pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju kepribadian yang utama.

Menurut Dewantara pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang optimal dan positif. Dalam pengertian yang luas pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati (nurani).

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, berkriteria, serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Menurut Zakian Derajat pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.²⁷

Sementara itu menurut Soejoeti, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, memberikan pengertian secara lebih terperinci yaitu:

²⁷Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (E Journal, Vol 13 No 1: al-Ulum, 2013), 29.

Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan Islam yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun kegiatan yang diselenggarakannya. Kedua, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakannya. Ketiga, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut diatas.²⁸

Maka dari itu agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, karena bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bidang saja, tapi juga berupaya mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung satu sama lain:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

²⁸ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 6.

- d. Kegiatan PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan penghayatan, dan pengalaman terhadap peserta didik yang disamping untuk membentuk kesholehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk kesholehan sosial.²⁹

3. Fungsi pendidikan agama Islam

Menurut Nazarudin dalam bukunya *Manajemen Pembelajaran*, fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Pengembangan: adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran: untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Perbaikan: untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan: untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.

²⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 161.

- e. Penyesuaian: untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai: memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan merupakan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan berbangsa dan keragama serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³¹

Menurut Nazarudin, “Pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah.”³²

Dengan demikian, maka langkah selanjutnya adalah membiasakan, menyampaikan, dan juga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik kepada peserta didik. Supaya peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam dimanapun ia berada.

³⁰ Ibid, 17-19.

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

³² Ibid, 16.

5. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model biasanya digunakan acuan seseorang sebagai pedoman untuk menerapkan suatu hal, begitu juga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Abdul Majid, yang dimaksud dengan model belajar mengajar adalah “kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”³³

6. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran pasti menggunakan metode, supaya rencana yang dijadwalkan bisa tercapai dengan maksimal. Jadi guru bukan hanya asal berdiri didepan siswa saja, namun juga harus mempunyai strategi atau cara agar menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.³⁴

Metode digunakan guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan agar guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yaitu: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi,

³³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 127.

³⁴ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 29.

laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, *symposium* dan lain sebagainya.³⁵

Sedangkan menurut Mu'awanah, bermacam-macam metode yang dapat dimanfaatkan guru secara umum dapat diklarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: metode mengajar klasikal dan metode mengajar individual. Yang termasuk metode mengajar klasikal adalah: ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, sosiadrama, karyawisata, kerja kelompok, simulasi. Dan yang termasuk metode mengajar individual adalah: tanya jawab, drill/latihan, pemberian tugas/resitasi, dan eksperimen.³⁶

Sedangkan menurut Mukhtar, ada lima metode pendidikan dalam menanamkan pendidikan akhlak terhadap siswa, yaitu: “1. Pendidikan dengan keteladanan, 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3. Pendidikan dengan nasihat, 4. Pendidikan dengan memberikan perhatian, 5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.”³⁷

7. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan untuk kedepannya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat

³⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 135-204.

³⁶ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran*, 26.

³⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Mikasa Galiza, 2003), 133.

rencana. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Perencanaan dipandang sebagai fungsi manajemen pendidikan dan harus berorientasi ke masa depan.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran di tuntuk untuk dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Menurut Nanang Fatah, “perencanaan adalah penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin”.³⁸

Menurut smith dan ragan, sebagaimana yang dikutip oleh Martiyono: “perencanaan pembelajaran ialah proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktivitas pembelajaran”.³⁹

Dengan keterangan tersebut dapat dipahami inti dari perencanaan pembelajaran adalah untuk menentukan tujuan secara keseluruhan, karena inti dari semua kegiatan sebelum dilaksanakan harus dipersiapkan dahulu melalui perencanaan agar sampai pada tujuan yang efektif dan efisien. Dengan demikian, langkah-langkah yang hendak ditempuh tersusun dengan rapi dan siap untuk dilaksanakan.

³⁸ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdaykarya, 2004), 49.

³⁹ Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 23.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Dan menurut U. Saefullah, perencanaan dirumuskan melalui fase-fase yang sistematis, yaitu:

- a. Menyusun tujuan, dari mulai yang umum hingga yang khusus
- b. Menyusun rencana sesuai tujuan
- c. Melaksanakan rencana yang telah ditetapkan
- d. Melaksanakan pengawasan
- e. Membuat laporan hasil pelaksanaan
- f. Melakukan evaluasi.⁴⁰

Sedangkan menurut Abdul Majid “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, sumber belajar.”⁴¹

Menurut martiyono, banyak model perencanaan pembelajaran, salah satunya adalah model perencanaan KTSP, dalam KTSP ini meliputi tujuh langkah yaitu:

- a. Analisi standar dan standar kompetensi lulusan, sebagai dasar menyusun indikator.
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran.
- c. Menentukan materi pembelajaran.

⁴⁰ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 220-221.

⁴¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 177.

- d. Merencanakan metode dan strategi pembelajaran.
- e. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran.
- f. Merumuskan sumber bahan dan media pembelajaran.
- g. Menentukan penilaian.⁴²

Untuk itu perlu diketahui apa saja pengertian dan perangkat pembelajaran tersebut, sesuai dengan bukunya martiyono, perencanaan pembelajaran diantaranya:⁴³

1) RPP dan silabus

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisari, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran yang sifatnya masih umum, sedangkan RPP merupakan rancangan yang berisi prosedur dan pengorganisasian pembelajaran berisi penjabaran Kompetensi Dasar tertentu yang termuat dalam silabus. RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memproyeksikan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dalam silabus untuk satu atau lebih pertemuan.

2) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan atau ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.

3) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah isi dari pembelajaran yang meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dikembangkan berdasar

⁴² Martiyono, Perencanaan Pembelajaran, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 33.

⁴³ Ibid, 59-229.

standar kompetensi lulusan dan standar isi yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Strategi dan metode pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola rencana dan pelaksanaan suatu pengajaran dengan maksud agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan metode adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

a. Langkah atau proses pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti yang didalamnya ada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dan yang terakhir penutup.

b. Sumber, bahan, dan media pembelajaran

Sumber materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang memuat atau mengandung materi pembelajaran. Jenis sumber bahan atau materi pembelajaran seperti buku, majalah, jurnal, koran, internet, media audio visual, dan sebagainya.

c. Penilaian pembelajaran

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat-alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan dengan beberapa

teknik, diantaranya: penilaian untuk kerja, penilaian tertulis dan lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian hasil kerja/karya (portofolio), penilaian diri.

Kemudian kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka perencanaan pendidikan agama Islam adalah suatu penelaah tentang komponen-komponen kurikulum dibidang pendidikan agama Islam. Atau dengan kata lain perencanaan pembelajaran khusus di bidang pendidikan agama Islam direncanakannya sekarang dan dilaksanakan serta digunakan untuk masa yang akan datang.

8. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dalam bukunya, belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan diantaranya:

a. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan ini intinya guru menyiapkan peserta didik baik psikis dan fisik untuk dapat mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan inti

Kegiatan ini merupakan proses pembelajaran sesuai dengan SK KD yang disiapkan oleh guru, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa, dalam hal ini meliputi tiga proses, yaitu:

- 1) Eksplorasi, dalam hal ini guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang lebih luas, menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media, sumber belajar, memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru maupun dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan.
- 2) Elaborasi, dalam kegiatan ini guru membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam, memfasilitasi peserta didik melalui tugas, diskusi atau hal lainnya, memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak.
- 3) Konfirmasi, dalam hal ini guru memberikan umpan balik kepada peserta didik, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan kolaborasi, memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi dalam belajar yang telah dilakukan, memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam pencapaian kompetensi.
- 4) Kegiatan penutup, dalam hal ini guru menyimpulkan pelajaran yang sudah dijelaskan, melakukan penilaian, memberikan umpan balik terhadap proses hasil belajar, melaksanakan kegiatan tindak lanjut, dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.⁴⁴

⁴⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 122-125.

9. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Program pengajaran agama merupakan suatu proses pengajaran yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan. Menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, hasil pembelajaran yang berupa tingkah laku tersebut meliputi tiga aspek yang harus dievaluasi, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁵

Sedangkan cara dan teknik penilaian untuk siswa dilihat dari aspek kognitif penilaian dengan angka, afektif penilaian dengan ungkapan, dan psikomotorik dapat dengan kualitatif atau kuantitatif.

Banyak ragam penilaian yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya: test tulis, penilaian kerja, penilaian proyek, penilaian hasil kerja, penilaian sikap, penilaian diri, penilaian portofolio, perkembangan hasil belajar, analisis instrumen, evaluasi hasil penilaian.⁴⁶

C. Kajian Tori Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan dan perhatian khusus. Tunagrahita adalah kondisi yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata. Anak tunagrahita ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial.

⁴⁵ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*, 157.

⁴⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 323-361.

Tunagrahita bukanlah sebuah penyakit sehingga tidak dapat di sembuhkan. Menurut badi Delphie, anak tunagrahita memiliki problem belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, metal, emosi, sosial, dan fisik.⁴⁷

a. Karakteristik Tunagrahita secara umum

Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu:

- 1) Ketebatasan intelegensi
- 2) Keterbatasan sosial
- 3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya
- 4) Dorongan dan emosi
- 5) Organisme

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan kapasitas intelektual menurut skala binet dan skala wescher sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan IQ 65-52 (skala binet) dan IQ 65-55 (skla wescher)
- 2) Tunagrahita sedang IQ 51-36 (skala binet) IQ 54-40 (skala wescher)
- 3) Tunagrahita berat IQ 32-20 (skala binet) IQ 39-52 (skala wescher)
- 4) Tunagrahita sangat berat IQ di bawah 19 (skala binet) dan IQ di bawah 24 (skala wescher)

⁴⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 103.

- c. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan kemampuan akademik adalah sebagai berikut:
- 1) Tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang masih bisa diajari membaca, menulis, berhitung, serta masih bisa di ajari ketrampilan sederhana.
 - 2) Tunagrahita mampu latih adalah pada tingkatan ini anak tunagrahita tidak bisa di didik maupun di latih, tunagrahita pada tingkat ini hanya bisa di latih untuk mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang tidak mampu di didik dan dilatih. Sehingga semuanya tergantung pada orang lain.

2. Faktor Penyebab tunagrahita

Tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor. Yang meliputi;

- a. Mengenal kromosom; terdiri atas dinding sel dan plasma sel sehingga dapat menentukan suatu pasangan jenis kelamin (laki-laki XY, wanita, XX).⁴⁸
- b. Kelainan kromosom; akibat dari kegagalan meiosis yang salah satu pasangan tidak membelh sehingga mengakibatkan kurangnya kromosom tersebut di salah satu kromosom yang tidak berhasil.
- c. Kelainan gen; kelainan gen terjadi karena mutasi.

⁴⁸ Nanung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), 39.

- d. Infeksi dan keracunan, hal ini di sebabkan oleh penyakit virus rubella, syphilis bawaan.
- e. Masalah pada kelahiran; Disebabkan karena luka saat kelahiran, radang otak.
- f. Kelainan pada masa kehamilan; hal ini terjadi karena ketuaan yang timbul pada benih plasma, kelainan yang dihasilkan selama penyuburan telur, minum-minuman keras.⁴⁹

⁴⁹Ibid, 40.